

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra mempunyai sifat umum baik secara bentuk ataupun pemaknaannya. Sehingga, sastra merupakan karangan yang indah, menawan, serta menyenangkan kepada pembacanya. Namun, sampai saat ini sastra tidak menemukan pengertian yang nyata atau mutlak secara definisi. Saat ini masih banyak persepsi yang berbeda-beda tentang makna sastra itu sendiri, tidak ada seorangpun yang dapat mengerti sastra secara mutlak, apalagi ketika bicara soal bentuk karangannya, tentunya banyak penafsiran terkait dengan semua itu. Karena, sastra menyesuaikan dengan fungsi dan manfaat kepada khalayak. Sastra menjadi ekspresi dari seseorang yang ingin berimajinasi melalui beberapa pemikiran yang ingin berkreasi, hal itu disesuaikan dengan bentuk lisan atau tulisan.

Melihat perkembangan sastra di dunia, maka selalu dihadapkan dengan perubahan yang menjadi barometer atau acuan sesuai dengan tindakan masyarakat masa kini pada zamannya. Sebab, sastra tidak akan pernah menghindar dari kebiasaan atau tindakan manusia, baik berkaitan dengan moral, aturan, sosial, agama, ekonomi, budaya, politik, bahkan dengan hukum. Dari semua unsur tersebut, sastra dapat berdiri sendiri sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Sastra tidak hanya dikenal dengan

kata-kata indah, namun dikenal dengan fungsi dan tujuannya.

Sastra lahir bersamaan dengan tindakan manusia pada zamanya. Sehingga, tak heran jika sastra tidak mempunyai pengertian mutlak yang bisa diambil sekali saja pada usia sastra itu sendiri. Sastra selalu berdiri sendiri dengan sifat umumnya, maka itulah sastra. Mengapa demikian? Karena perkembangan sastra di dunia diiringi oleh perkembangan zaman, sehingga timbullah bentuk-bentuk sastra yang lain berdasarkan acuan awal tentang sastra. Dari beberapa bentuk itulah, maka pembaca dapat membedakan satu sama lain berdasarkan ciri-cirinya.

Kalau dikaji lebih dalam lagi, maka sastra tidak bisa dibedakan dengan seni lainnya, walaupun sastra juga bagian dari seni. Jika seni mempunyai keindahan yang mampu menakjubkan terhadap pembaca, maka sastra juga memberikan keindahan-keindahan yang sesuai terhadap pembaca. Hanya saja keindahan yang dimiliki seni dengan sastra tidak sama. Jika lukisan indah dengan torehan kanvas, maka sastra indah dengan bahasanya. Karena, bahasa merupakan prasyarat atau simbol untuk menggambarkan keindahannya melalui sastra.

Sehingga, sastra dan bahasa mempunyai korelasi yang utuh untuk menyambungkan makna dengan tujuan baik keindahannya, hiburannya, atau makna-makna lain. Pesan dan informasi disampaikan dalam bentuk karya tulis yang melalui bahasa, lalu dibahasakan dengan beberapa bentuk karya sastra, diantaranya puisi, prosa, dan drama. Sementara prosa masih dibagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya, cerpen, novel, dan humor.

Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan menyamakannya dengan seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Kalau sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun oleh hubungan antara tindakan, karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran antara aspek luar dan aspek dalam. Dengan pengertian serupa itu, Mukarovsky dalam Faruk (2012:77). Hal tersebut menandakan bahwa dalam karya sastra mengandung beberapa makna, ekspresi dan penyimbolan yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Demikian menjadi sebuah hal pokok dalam sebuah karya sastra. Tidak heran lagi jika sastra bagian dari karya imajinatif yang memukau pembaca atas keindahan yang dimiliki. Bentuk keindahan bukan hanya terdapat pada kesenian, namun sastra juga berada diantara itu. Tentu saja menganalisis sastra membutuhkan kepekaan batin, dan kemampuan menafsirkan, karena sastra lahir dari hasil imajinasi yang membuat seseorang bingung, juga kadang terpukau oleh keindahannya. Sehingga, hanyalah orang yang mengerti soal imajinasi dapat mengartikan sastra dan seni.

Representasi adalah tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, objek lewat sesuatu yang

lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak, Hall dalam Saputra (2014: 276).

Istilah lain dari naskah adalah *manuskrip*, bahasa inggris *manuscript*. Kata *manuscript* diambil dari ungkapan bahas alatin *codices manu script*, artinya ‘ buku-buku yang ditulis dengan tangan’ dan *scriptus*, berasal dari *scribere* yang berarti ‘menulis’ (Mamat dalam Permadi 2018:7-8). Menurut Mulyadi dalam Permadi (2018:8) dalam bahasa-bahasa lainnya istilah naskah atau *manuskrip* (bahasa Inggris *manuscript*) sama dengan kata-kata *hanscirft* (bahasa Belanda), *handscrift* (bahasa Jerman), dan *manuscript* (bahasa Prancis). Penulisan dalam katalogus kata *manuscript* atau *manuscrit* biasanya disingkat menjadi MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak, sedangkan kata *handcrift* atau *handscrifene* biasanya disingkat menjadi HS (bentuk tunggal) dan HSS adala bentuk jamannya.

Naskah yaitu karangan yang masih ditulis dengan tangan; karangan seseorang sebagai karangan asli, Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Pemadi (2018:8). Naskah adalah benda peninggalan dalam bentuk tulisan tangan yang berisi berbagai aspek kehidupan yang dikemukakannya, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. apalagi dilihat dari pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu pada sifat-sifat historis, didaktis, religius dan balletri Baried dalam Permadi (2018: 8).

Sastra feminis secara sosiologis berakar dalam pemahaman mengenai inferioritas perempuan berada diatas. Sebagai salah satu aktivitas kultural, sastra perempuan pasti dibedakan dengan sastra laki-laki, baik dalam kaitannya penulis maupun pembaca. Dalam hubungan ini berkembang berbagai istilah, seperti: *androcentric* (*pallus*=kelamin laki-laki, berpusat pada laki-laki), *androtex*= ditulis oleh pria pria, *gynotex*= ditulis oleh wanita, *gynocritic*= kritik sastra oleh kaum perempuan, dan sebagainya, Ratna (2013: 192).

Secara etimologis feminis berasal dari dari kata *femme* (woman), berarti perempuan (tuggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial, dalam hubungan ini perlu dibedakan *male* dan *famale* (sebagai aspek biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *maculine* dan *feminine* mengacu pada jenis kelamin dan gender , sebagai *he* dan *she* Salden dalam Ratna (2013: 184). Jadi, tujuan feminis adalah keseimbangan, interalasi gender. Dalam pengertian yang paling luas, feminis adalah gerakan kaum wanita menolah sesuatu yang dimarginalisasikan, disubornasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan. Baik dalam bidang politik maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara –cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan

demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal sebagai gerakan kesetaraan gender.

Dalam kenyataannya seks, sebagai *male-female* yang ditentukan secara kodrati, secara biologis. Sebaliknya gender dan jenis kelamin, yaitu *masculine-feminine* ditentukan secara kultural sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis, oleh karena itu feminitas dan pengertian psikologis kultural, seseorang tidak dilahirkan ‘ sebagai’ perempuan, melainkan ‘ menjadi’ perempuan. Oleh karena itu pula, yang ditolak oleh kelompok feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjatuh dikotomi sentral marjinal, superior inferior.

Tanda-tanda terdapat di dalam karya sastra terutama buku lima naskah lakon cerpen. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji citra perempuan dalam buku “Menyublim Hingga Rahim” lima naskah lakon berbasis cerpen karya Kumala dkk. Sebab, dalam buku Menyublim Hingga Rahim terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih sempurna lagi. Hal ini, dengan tujuan mengetahui citra perempuan tersebut dengan berbagai unsur entah itu dari sejarah, pola hidup, adat istiadat, perilaku.

Dengan melakukan penelitian seperti ini saya akan mengetahui keunikan lima naskah yang berbasis cerpen dan pengenalan tersebut akan

menjembatani peneliti bisa tahu pada fenomena cerita yang ada dalam lima naskah lakon berbasis cerpen . Entah itu dari karakter tokoh yang dalam naskah dan mampu membangun wilayah eksotis yang nuansanya kental dengan lingkungan sosial yang membuat pembaca cepat akrab dengan penulis. Sebagian kesan dalam dalam naskah ini mengandung simbolik dan makna yang cukup berguna pada seorang pembaca apa lagi pada seorang pelajar yang memberikan pandangan cerah kemasa yang akan datang. Dengan hal itulah peneliti sangat antusias untuk menganalisis naskah ini sebagai bertambahnya ilmu pengetahuan di bidang kesusastraan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis mendeskripsikan beberapa persoalan dalam bentuk mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan judul. Tentunya hal ini mendukung terhadap kegiatan penelitian terhadap buku “Menyublim Hingga Rahim” lima naskah lakon berbasis cerpen karya Kumala dkk. Dalam hal ini, penulis ingin menjelaskan tentang citra perempuan yang lebih fokus terhadap kajian feminisme. Sehingga, penulis pada penelitian ini lebih cenderung terhadap pemaparan citra perempuan yang ada pada buku lima naskah lakon berbasis cerpen.

Namun, dalam hal ini penggambaran lebih luas tentang kajian feminisme terhadap lima naskah lakon berbasis cerpen” Menyublim

Hingga Rahim”. Karena, dalam kajian tersebut nantinya akan mengetahui tentang pembahasan dan pengkajian cerita terhadap objek penelitian ini.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah pada skripsi yang berjudul Representasi Citra Perempuan dalam antologi “Menyublim Hingga Rahim” Lima Naskah Lakon Bersasi Cerpen , maka begitu banyaknya permasalahan yang digambarkan diidentifikasi masalah, sehingga penulis membatasi masalah menjadi dua masalah, diantaranya:

1. Representasi Citra Perempuan dalam antologi “Menyublim Hingga Rahim” Lima Naskah Lakon Bersasi Cerpen karya Ratih Kumala dkk.
2. Tinjauan dari segi feminisme terhadap citra perempuan yang direpresentasikan dalam antologi “Menyublim Hingga Rahim” Lima Naskah Lakon Bersasi Cerpen karya Ratih Kumala dkk.

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

- a. Bagaimana representasi citra perempuan dalam antologi “Menyublim Hingga Rahim” lima naskah lakon berbasis cerpen karya Ratih Kumala dkk?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimanakah bentuk simbol terhadap citra perempuan dalam antologi “Menyublim Hingga Rahim” lima naskah lakon berbasis cerpen karya Ratih Kumala dkk?

- b. Bagaimana tinjauan feminisme terhadap citra perempuan dalam antologi ” Menyublim Hingga Rahim” lima naskah lakon berbasis cerpen karya Ratih Kumala dkk?

E. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah pada skripsi penelitian ini, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan simbol terhadap citra perempuan dalam antologi” Menyublim Hingga Rahim” lima naskah lakon berbasis cerpen karya Ratih Kumala dkk.
- b. Mendeskripsikan tinjauan feminisme terhadap citra perempuan dalam antologi ” Menyublim Hingga Rahim” lima naskah lakon berbasis cerpen karya Ratih Kumala dkk.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah pengembangan ilmu-ilmu kesusastraan yang berkaitan langsung dengan puisi, sehingga menambahkan referensi dan informasi melalui kajian-kajian kesusastraan. Selain itu, dapat menggunakan teori-teori sastra secara praktik. Mencoba membuktikan pendekatan-pendekatan teori untuk mengkaji atau menganalisa karya sastra, sehingga dapat mengetahui tindakan-tindakan teori-teori sastra, yang pada akhirnya dapat digunakan pembuktiannya oleh para pengkaji sastra secara umum.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran untuk memperkaya ilmu kesusastraan terutama yang berkaitan langsung dengan tatacara untuk mengkaji lima naskah lakon cerpen. Sehingga, para pengkaji sastra secara umum untuk bisa memaparkan isi dari karya sastra itu sendiri. Dapat menganalisis, mengkaji, membaca, memaparkan, dan mempraktikkan teori-teori yang ada dalam kesusastraan untuk kehidupan nyata.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran, khususnya dibidang pendidikan sastra .

1. Bagi Pengajaran

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi guru/dosen dalam, dalam membimbing atau mengajar siswa-siswi, dalam mengapresiasi karya sastra sehingga memperoleh pemahaman tentang bagaimana apresiasi sastra.

2. Bagi Penikmat Sastra

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi penikmat sastra dalam mengapresiasi karya sastra sehingga memperoleh pemahaman tentang bagaimana perkembangan karya sastra.

G. Definisi Oprasional

1. Representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu representation yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu Danesi dalam Hilmayatun (2017: 26).
2. Antologi kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang oleh pengarang KBBI (2007:58).
3. Cerpen adalah cerita pendek ruang lingkup permasalahannya disugukan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal (www.digilibunila.ac.id).
4. Citra perempuan adalah gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosial. perempuan dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang Paramita (2010:20).
5. Menurut Sendarasik naskah drama merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna betuknya apabila belum dipentaskan. (www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-naskah-menurut-para-ahli.html).

6. Karya adalah hasil ciptaan bukan saduran, salinan, atau terjemahan. Hasil ciptaan yang bukan tiruan. KBBI (2007:511).
7. Ratih Kumala masih seorang perempuan biasa yang benci menyisir rambutnya sendiri, masih menyukai kopi walau sedang berusaha mengurangi...juga selalu merasa geli melihat ulat di sayuran. Lahir di Jakarta tanggal 4 Juni 1980. Menulis novel pertamanya berjudul Tabula Rasa (Grasindo 2004) yang meraih juara 3 di Lomba Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003 dan novel keduanya berjudul Genesis yang masih dibaca teman-teman dekat saja. (<https://rayakultura.net/ratih-kumala-profesi-penulis-mampu-menghidupi/>).